

MAKNA SUMBU FILOSOFI YOGYAKARTA
(Analisis Semiotika Makna Sumbu Filosofi Yogyakarta di Pantai Parangkusumo,
Kraton Yogyakarta, Gunung Merapi)

SKRIPSI



Oleh

Fanindya Tustria Pradinar

153080199

Diajukan

Untuk Memenuhi Syarat Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi

Pada Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Pembangunan Nasional ‘Veteran’

Yogyakarta

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL “VETERAN”
YOGYAKARTA

2012

ABSTRAK

Analisis semiotika makna sumbu filosofi Yogyakarta merupakan penelitian dengan metode kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan makna tempat-tempat yang dijadikan sumbu filosofis Yogyakarta dan pesan yang terkandung didalamnya. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi langsung terhadap tempat-tempat yang dijadikan sebagai sumbu filosofi Yogyakarta, wawancara dengan narasumber yang mengerti tentang penelitian ini dan mempelajari buku yang berhubungan dengan masalah penelitian. Validitas data dilakukan dengan sembilan formula pengembangan validitas data dalam studi semiotika yaitu siapa komunikatornya, motivasi komunikator, konteks fisik dan sosial, struktur tanda dan tanda lain, sejarah dan mitologi, intertekstualitas, intersubjektivitas, *common sense* dan akal sehat. Analisis data dilakukan melalui analisa data kualitatif dengan menggunakan teori semiotik Roland Barthes. Sumbu filosofi Yogyakarta bukan sekedar Pantai Parangkusumo, Kraton Yogyakarta dan Gunung Merapi, melainkan lebih detil dari arah selatan ke utara mulai Pantai Parangkusumo, Panggung Krapyak, Plengkung Nirbaya, Alun-Alun Selatan, Sasono Hinggil, Pamengkang, Regol Gadhung Mlati, halaman Kemandhungan halaman Kemagangan dan halaman Kedhaton yang melambangkan arti proses terjadinya manusia, mulai ketika masih berada di alam arwah (tempat tinggi), sampai hadir ke dunia lantaran ibu dan bapak. Disini Kraton sebagai badan jasmani manusia, sedang raja/sultan adalah lambang jiwa sejati yang hadir ke dalam badan jasmani. Sedang arah utara ke selatan, yang melewati Gunung Merapi, Tugu Yogyakarta, Kepatihan, Pasar Brinhardjo, Alun-Alun Utara, Pagelaran, Tarub Hagung dan Siti Hinggil merupakan proses perjalanan manusia pulang kehadirat Tuhan, sebagai asal dari segala apa yang ada (*Dumadi*). Keseimbangan horizontal dilambangkan oleh laut selatan yang mencerminkan hubungan manusia dengan manusia (*hablunmin annas*) dan Gunung Merapi melambangkan sisi horizontal yang mencerminkan hubungan antara manusia dengan Tuhan (*hablunmin Allah*). Dengan memahami ini, berarti belajar tentang falsafah hidup manusia.

ABSTRACT

Semiotic analysis of the meaning of the axis of the philosophy of Yogyakarta is a qualitative research method that aims to describe the meaning of places that be philosophical axis of Yogyakarta and messages contained therein. Techniques of data collection is done by direct observation of the places that serve as the axis of the philosophy of Yogyakarta, interviews with sources who know about this study and the study of books related to the research problem. The validity of data is done with nine formula validity of the data in the study of the development of semiotics that is who the communicator, motivational communicator, physical and social context, structure, sign and other signs, history and mythology, intertextuality, intersubjectivity, common sense and common sense. Data analysis was conducted through qualitative data analysis with the use of semiotic theory of Roland Barthes. Yogyakarta is not just a philosophy axis Parangkusumo Beach, Yogyakarta and Mount Merapi, but more details from the south to north from Beach Parangkusumo, Stage Krapyak, Plengkung Nirbaya, South Square, Sasono Hinggil, Pamengkang, Regol Gadhung Mlati, Kemandhungan Yard, Kemagangan Yard and Kedhaton Yard symbolizing the human meaning of the process, starting when he was in the realm of the spirits (high places), to present to the world because of the mother and father. Kraton here as a human physical body, is the king / emperor is the symbol of the true soul that comes into the physical body. Moderate north to south, passing through Mount Merapi, Yogyakarta Monument, Kepatihan, Bringhardjo Market, North Square, Pagelaran, Tarub Hagung and Siti Hinggil human journey home is the presence of God, as the origin of all that is (Dumadi). Horizontal balance is represented by the southern ocean which reflect man's relationship with man (hablunmin annas) and Mount Merapi horizontal reflecting symbolizing the relationship between man and God (hablunmin Allah). With this understanding, it means learning about the philosophy of human life.